

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. *Entrepreneurial orientation* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *innovation performance* wirausaha mikro Kota Padang yang dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya usaha, skala bisnis yang sangat kecil, serta usia usaha yang masih baru.
2. *Entrepreneurial orientation* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *digital transformation* wirausaha mikro Kota Padang yang dapat disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur digital, minimnya integrasi teknologi dalam proses operasional, serta skala usaha yang kecil dengan dominasi sektor kerajinan dan kuliner, yang umumnya hanya memanfaatkan teknologi secara sederhana pada aspek promosi dan komunikasi pelanggan.
3. *Dynamic capabilities* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *innovation performance* wirausaha mikro Kota Padang, artinya semakin tinggi tingkat *sensing*, *seizing*, dan *transforming* yang dimiliki wirausaha mikro, maka semakin tinggi pula *innovation performance* yang dapat dicapai.
4. *Dynamic capabilities* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *digital transformation* wirausaha mikro Kota Padang, artinya semakin

tinggi kemampuan wirausaha mikro dalam melakukan *sensing* terhadap peluang digital, *seizing* untuk memanfaatkannya, serta *transforming* atau menyesuaikan sumber daya dan proses bisnis, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berhasil mengadopsi dan menerapkan *digital transformation* dalam usaha.

5. *Entrepreneurial orientation* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *dynamic capabilities*, artinya semakin tinggi tingkat inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko yang dimiliki pelaku usaha, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam melakukan *sensing* terhadap peluang pasar, *seizing* untuk memanfaatkannya secara strategis, serta *transforming* dalam menyesuaikan dan mengelola sumber daya secara adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.
6. *Entrepreneurial orientation* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *innovation performance* wirausaha mikro Kota Padang melalui *dynamic capabilities* sebagai variabel mediasi lengkap, artinya wirausaha mikro yang memiliki *entrepreneurial orientation* tinggi baru akan mampu menghasilkan *innovation performance* yang optimal apabila didukung oleh kemampuan organisasi dalam mengenali peluang, merespons secara strategis, serta menyesuaikan sumber daya dan proses secara adaptif.
7. *Entrepreneurial orientation* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *digital transformation* wirausaha mikro Kota Padang melalui *dynamic capabilities* sebagai variabel mediasi lengkap, artinya

wirausaha mikro yang memiliki *entrepreneurial orientation* tinggi baru akan mampu menjalankan *digital transformation* secara efektif apabila didukung oleh kemampuan organisasi dalam melakukan *sensing* terhadap peluang digital, *seizing* untuk memanfaatkannya, dan *transforming* dalam menyesuaikan sumber daya serta proses bisnis secara adaptif.

5.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, implikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap penguatan *resource-based view* (RBV) dan pengembangan teori *dynamic capabilities*, khususnya dalam konteks wirausaha mikro. RBV menekankan pentingnya sumber daya unik sebagai dasar keunggulan bersaing, namun dalam lingkungan bisnis yang sangat dinamis, kepemilikan sumber daya saja tidak cukup untuk menghasilkan kinerja yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini terlihat pola hubungan dari *dynamic capabilities* yang memainkan peran mediasi penuh dalam hubungan antara *entrepreneurial orientation* dengan *innovation performance* dan *digital transformation*. Temuan ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial orientation* yang tinggi belum tentu langsung menghasilkan *innovation performance* maupun *digital transformation* yang optimal tanpa didukung oleh kemampuan adaptif yang

memadai dalam organisasi usaha. Lebih jauh, meskipun *entrepreneurial orientation* berkontribusi penting, pembentukan *dynamic capabilities* juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, jejaring sosial, adopsi teknologi, dan pembelajaran organisasi, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif RBV.

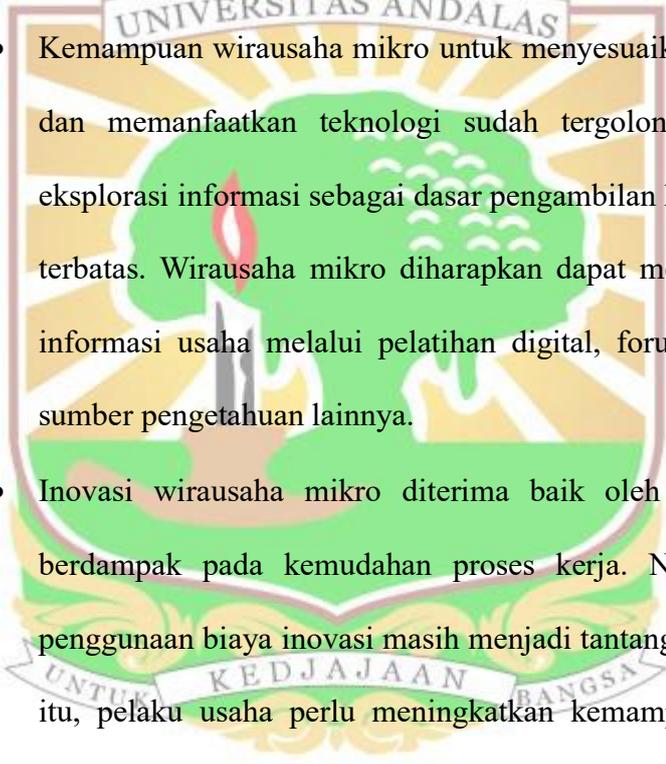
Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan wirausaha mikro sangat bergantung pada kemampuan mengenali peluang (*sensing*), mengevaluasi dan memanfaatkannya secara strategis (*seizing*), serta menyesuaikan atau mentransformasi struktur dan proses usahanya (*transforming*) untuk mendorong wirausaha mikro agar dapat naik kelas secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa dalam kerangka RBV, keunggulan bersaing wirausaha mikro tidak hanya ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kapasitas dinamis dalam mengelola dan merekonfigurasi sumber daya tersebut agar tetap relevan dengan perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi *dynamic capabilities* sebagai perpanjangan RBV yang menjelaskan bagaimana wirausaha mikro dapat mencapai keunggulan bersaing dan naik kelas secara berkelanjutan.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan wirausaha mikro, khususnya di Kota Padang:

- a. Bagi wirausaha mikro

- Pelaku usaha mikro di Kota Padang telah menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko serta kemampuan menciptakan dan menerapkan ide usaha. Namun, aspek seperti inisiatif dalam melakukan perubahan dan kecepatan pengambilan keputusan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, wirausaha perlu lebih aktif dalam merespons perubahan pasar dan berani mengambil langkah strategis secara mandiri.

- 
- Kemampuan wirausaha mikro untuk menyesuaikan proses usaha dan memanfaatkan teknologi sudah tergolong baik, namun eksplorasi informasi sebagai dasar pengambilan keputusan masih terbatas. Wirausaha mikro diharapkan dapat memperluas akses informasi usaha melalui pelatihan digital, forum jejaring, dan sumber pengetahuan lainnya.
 - Inovasi wirausaha mikro diterima baik oleh pelanggan dan berdampak pada kemudahan proses kerja. Namun, efisiensi penggunaan biaya inovasi masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu meningkatkan kemampuan manajerial dalam mengelola biaya dan merancang inovasi yang lebih hemat sumber daya.

- *Digital transformation* wirausaha mikro telah dilakukan dalam hal pemanfaatan teknologi dasar, namun perubahan model bisnis berbasis digital masih rendah. Ini menunjukkan pentingnya bagi pelaku usaha untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai

alat bantu, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing usaha secara keseluruhan.

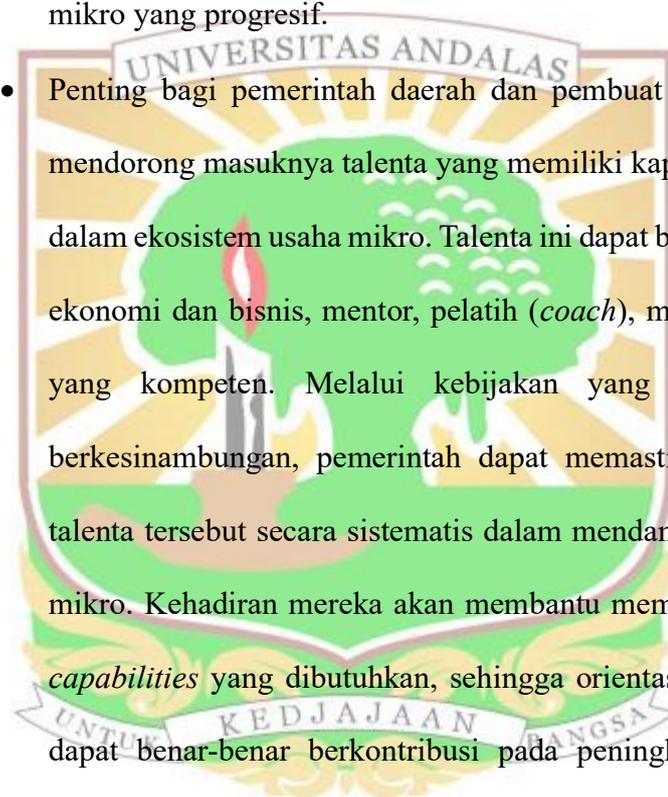
- *Entrepreneurial orientation* yang dimiliki wirausaha mikro di Kota Padang baru akan berdampak optimal pada *innovation performance* dan *digital transformation* jika didukung oleh *dynamic capabilities*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sumber daya eksternal yang masuk ke dalam usaha dan berperan dalam membangun *dynamic capabilities*, sehingga memengaruhi *innovation performance* dan *digital transformation*. Sumber daya tersebut dapat berupa talenta digital, tenaga ahli, maupun mitra kolaborasi yang mampu memperkuat kemampuan *sensing*, *seizing*, dan *transforming*. Selain itu, anggota keluarga yang memiliki kapasitas, keterampilan digital, atau pengetahuan manajerial juga dapat diberdayakan sebagai bagian dari upaya ini. Dengan melibatkan pihak eksternal maupun keluarga yang sesuai, wirausaha mikro dapat mengubah potensi kewirausahaan yang dimiliki menjadi kinerja nyata dan berkelanjutan.

b. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan

- Perlunya pergeseran dari pendekatan bantuan teknis semata menjadi intervensi yang lebih strategis dan berorientasi pada penguatan kapasitas internal pelaku usaha. Pemerintah dapat menyusun program pelatihan berkelanjutan mengenai digital mindset, pemanfaatan data dan informasi pasar, manajemen

inovasi hemat biaya, serta pendampingan perubahan model bisnis. Program ini sebaiknya disesuaikan dengan kondisi lokal dan dikembangkan secara partisipatif agar lebih aplikatif dan berdampak nyata. Selain itu, insentif berbasis *innovation performance* dan adopsi digital juga dapat dipertimbangkan sebagai bentuk penghargaan dan motivasi bagi pelaku usaha mikro yang progresif.

- Penting bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan untuk mendorong masuknya talenta yang memiliki kapasitas relevan ke dalam ekosistem usaha mikro. Talenta ini dapat berupa mahasiswa ekonomi dan bisnis, mentor, pelatih (*coach*), maupun pihak lain yang kompeten. Melalui kebijakan yang terstruktur dan berkesinambungan, pemerintah dapat memastikan keterlibatan talenta tersebut secara sistematis dalam mendampingi wirausaha mikro. Kehadiran mereka akan membantu membangun *dynamic capabilities* yang dibutuhkan, sehingga orientasi kewirausahaan dapat benar-benar berkontribusi pada peningkatan *innovation performance* dan percepatan *digital transformation*. Dengan demikian, wirausaha mikro dapat lebih cepat “naik kelas” dan berdaya saing secara berkelanjutan.



5.3.Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi perhatian dan bahan perbaikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang. Adapun keterbatasan yang diidentifikasi dalam studi ini antara lain sebagai berikut:

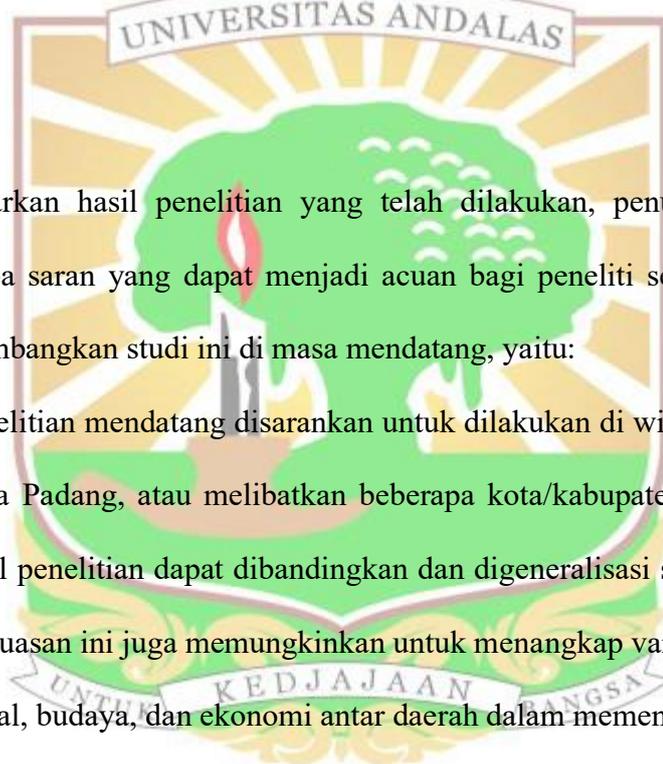
1. Penelitian ini hanya dilakukan pada wirausaha mikro yang berada di wilayah Kota Padang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung untuk wirausaha mikro di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang berbeda.
2. Penelitian ini difokuskan hanya pada pelaku usaha mikro yang memenuhi kriteria modal usaha dan penjualan tertentu sesuai definisi dalam PP No. 7 Tahun 2021. Wirausaha kecil dan menengah tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.
3. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner. Pendekatan ini berfokus pada persepsi dan sikap responden, namun tidak menggali secara mendalam aspek kontekstual atau naratif yang bisa diperoleh melalui metode kualitatif seperti wawancara atau observasi lapangan.
4. Instrumen variabel *digital transformation* pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek adopsi teknologi sebagai fase awal transformasi digital pada wirausaha mikro Kota Padang sehingga dimensi perubahan proses bisnis belum terukur secara optimal.

5. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga tidak menangkap dinamika yang mungkin terjadi dalam jangka panjang, misalnya perubahan perilaku wirausaha setelah program pendampingan tertentu.
6. Seluruh variabel diukur berdasarkan persepsi responden terhadap dirinya dan usahanya, sehingga hasil dapat dipengaruhi oleh bias subjektif atau keterbatasan pemahaman terhadap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

5.4.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi ini di masa mendatang, yaitu:

1. Penelitian mendatang disarankan untuk dilakukan di wilayah lain di luar Kota Padang, atau melibatkan beberapa kota/kabupaten sekaligus agar hasil penelitian dapat dibandingkan dan digeneralisasi secara lebih luas. Perluasan ini juga memungkinkan untuk menangkap variasi karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi antar daerah dalam memengaruhi hubungan antar variabel.
2. Disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya terbatas pada usaha mikro, tetapi juga mencakup usaha kecil dan menengah (UKM). Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis apakah skala usaha berpengaruh terhadap hubungan antara *entrepreneurial orientation*, *dynamic capabilities*, *innovation performance*, dan *digital transformation*.



3. Mengingat pendekatan kuantitatif memiliki keterbatasan dalam menangkap konteks dan dinamika perilaku, penelitian berikutnya sebaiknya mempertimbangkan metode campuran (mixed method) atau kualitatif, seperti wawancara mendalam, studi kasus, atau observasi lapangan. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.
4. Menambahkan indikator khusus yang menggambarkan perubahan proses digitalisasi, sehingga gambaran *digital transformation* di masa depan menjadi lebih komprehensif.
5. Penelitian ke depan disarankan untuk dilakukan secara longitudinal, yaitu mengamati subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan ini dapat menangkap perubahan sikap, perilaku, dan adopsi digital pelaku usaha mikro secara lebih dinamis, terutama setelah mengikuti pelatihan, kebijakan, atau program pendampingan dari pemerintah.
6. Untuk meminimalisir bias persepsi dan interpretasi pribadi responden, penelitian selanjutnya dapat menggabungkan data kuantitatif dengan data objektif, seperti catatan keuangan, performa penjualan, atau hasil audit usaha. Selain itu, penggunaan triangulasi data (misalnya wawancara dengan pihak ketiga seperti pendamping UMKM) juga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.